

Volume: 11
Nomor : 3
Bulan : Agustus
Tahun : 2025

E-ISSN: 2656-940X
P-ISSN: 2442-367X
URL: jurnal.ideaspublishing.co.id



Alih Kode dan Campur Kode dalam Lirik Lagu pada Album “Crows” Karya Rapper Miyachi

Nandana Ardra Kurniawan

Hermansyah Djaya

Hargo Saptaji

Universitas Darma Persada

Pos-el: saptajihargo.unsada@gmail.com

DOI: 10.32884/ideas.v11i3.2367

Abstrak

Pada kajian sosiolinguistik fenomena alih kode dan campur kode tidak hanya terjadi dalam percakapan sehari-hari saja, namun juga pada lagu. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis alih kode dan campur kode pada lirik lagu di album Crows karya Miyachi. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif, yang dimana hasil analisis data akan dijelaskan secara lebih mendalam. Hasil penelitian ini adalah, dalam album ini ditemukan peristiwa alih kode sebanyak 24 dan campur kode sebanyak 194. dari 194 campur kode tersebut, terdapat 136 kata, 36 frasa, dan 24 klausa. 187 merupakan campur kode ekstern dan 7 merupakan campur kode intern, dan penyebab dari alih kode dan campur kode pada album ini adalah penulis lagu yang merupakan seorang dengan latar belakang bilingual.

Kata Kunci

Sosiolinguistik, alih kode, campur kode, crows

Abstract

In sociolinguistic studies, the phenomenon of code switching and code mixing does not only occur in everyday conversation, but also in songs. This study aims to analyze code switching and code mixing in the song lyrics on Miyachi's album Crows. The method used is descriptive qualitative, where the results of the data analysis will be explained in more depth. The results of this study are, in this album there were 24 code switching events and 194 code mixing. Of the 194 code mixings, there are 136 words, 36 phrases, and 24 clauses. 187 are external code mixing and 7 are internal code mixing, and the cause of code switching and code mixing in this album is the songwriter who is a bilingual background.

Keywords

Sociolinguistics, code switching, code mixing, crows

Pendahuluan

Fenomena alih kode (code-switching) dan campur kode (code-mixing) telah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari komunikasi bilingual maupun multilingual, termasuk dalam ranah seni dan budaya populer seperti musik. Dalam beberapa dekade terakhir, musik rap menjadi salah satu bentuk ekspresi artistik yang secara aktif menggunakan permainan bahasa sebagai bagian dari identitas, kreativitas, dan komunikasi sosial. Dalam konteks ini, rapper Jepang-Amerika, Miyachi, melalui albumnya yang bertajuk "Crows", menampilkan perpaduan bahasa Jepang dan Inggris dalam lirik-liriknya, yang membuka ruang kajian menarik mengenai praktik alih kode dan campur kode dalam musik kontemporer.

Saat ini banyak lagu-lagu Jepang yang menggunakan campuran antara bahasa Jepang dan bahasa Inggris, walau seperti yang diketahui, Jepang merupakan sebuah negara dengan

masyarakat monolingual. Menurut 藤村香予 (Fujimura Kayo) (2013:1)

日本人が日本の社会で生活をする場合、通常日本語だけの環境である。こういった言語環境は「モノリンガル」の環境であり、多くの日本人は日本語しか使えないモノリンガルである。

nihonjin ga nihon no shakai de seikatsu wo suru baai, tsujou nihongo dake no kankyou de aru. kouitta gengo kankyou wa "monoringaru" no kankyou de ari, ooku no nihonjin wa nihongo shika tsukaenai monoringaru dearu.

Bila orang Jepang tinggal di masyarakat Jepang, biasanya mereka tinggal di lingkungan yang hanya menggunakan bahasa Jepang, lingkungan seperti ini disebut "monolingual", dan banyak orang Jepang yang merupakan monolingual.

Penelitian terdahulu mengenai analisis alih kode dan campur kode terkait bahasa Jepang telah banyak dilakukan. Diantaranya Hasan (2020), membahas tentang penggunaan alih kode dan campur kode dalam album Miyano Mamoru Present M&M The Best Album karya Miyano Mamoru, adapun yang membedakan antara penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis ada genre lagu yang diteliti oleh penulis adalah hip-hop sedangkan genre dari lagu yang digunakan dalam penelitian ini adalah pop.

Kemudian Adyaksa (2023) membahas penggunaan alih kode dalam film Allied karya Robert Zemeckis, adapun yang membedakan antara penelitian ini dan penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah, penelitian ini hanya membahas penggunaan alih kode saja, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh penulis membahas penggunaan tidak hanya alih kode saja namun juga campur kode, tak hanya itu, penelitian ini menggunakan film sebagai bahan penelitian sedangkan penulis menggunakan lagu sebagai bahan penelitian

Ketiga adalah Cakrawarti (2011) membahas penggunaan alih kode dan campur kode dalam teenlit Canting Cantiq karya Dyan Nuranindya, adapun yang membedakan adalah penelitian ini menggunakan sebuah novel sebagai bahan penelitian sedangkan penulis menggunakan lagu sebagai bahan penelitian. Lalu, penelitian ini membahas alih kode dan campur kode antara bahasa Indonesia dan bahasa Inggris, sedangkan penulis membahas alih kode dan campur kode antara bahasa Jepang dan bahasa Inggris.

Metode

Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif yang dimana menurut Moleong (2005 : 4) pendekatan deskriptif kualitatif yaitu pendekatan penelitian dimana data-data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar-gambar dan bukan angka. Data disajikan dengan metode simak yang digunakan oleh penulis, dengan data yang digunakan adalah lirik-lirik lagu di album Crows dari rapper Miyachi. Penulis akan mendengarkan lagu dan mengamati liriknya serta menganalisis lagu tersebut, terutama pada lagu-lagu yang banyak terdapat alih dan campur kode. Selanjutnya analisis data, pada tahap ini penulis menggunakan metode padan, yang merupakan metode analisis data yang alat penentunya di luar bahasa, terlepas, dan tidak menjadi bagian dari bahasa (langue) yang bersangkutan. Metode padan yang digunakan adalah metode padan referensial yang dimana menurut Sudaryanto (1993 : 12-13) alat penentunya adalah kenyataan yang ditunjuk oleh bahasa atau referent bahasa. Data yang sudah tersedia yaitu lirik lagu yang terdapat alih kode dan campur kode, dan akan dipilah oleh penulis. Setelah dikelompokkan lalu penulis akan menganalisis data tersebut sesuai dengan rumusan masalah



yang sudah dipaparkan sebelumnya. Untuk penelitian ini penulis menggunakan metode informal yang dimana hasil dari penelitian ini akan dijelaskan menggunakan kata-kata.

Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian ini, adanya peristiwa alih kode dan campur kode dalam lagu-lagu di album “Crows” karya Miyachi, dari 11 lagu terdapat 10 lagu yang mengandung peristiwa alih kode dan campur kode, dan 1 lagu yang tidak mengandung peristiwa alih kode dan campur kode dikarenakan ditulis hanya dengan satu bahasa saja. Adapun untuk alih kode semuanya berbentuk alih kode eksternal, dan untuk campur kode, mayoritas merupakan campur kode eksternal, dan beberapa merupakan campur kode internal.

Hasil

Pada bagian ini, terdapat hasil analisis 10 dari 11 lagu pada album “Crows” yang mengandung alih kode. Penulis akan memilah lirik-lirik yang mengandung alih kode, lalu, alih kode yang ditemukan akan dipisahkan dan dipaparkan juga bentuk bahasa Jepang yang sepadan dalam tabel, setelah itu penulis akan menjabarkan alasan mengapa penulis lagu menggunakan alih kode pada lirik tersebut.

1. Analisis Lirik Lagu Crows (Intro)

Dalam bagian ini penulis akan memaparkan analisis dari lagu pertama dalam album “Crows”, yang berjudul “Crows (Intro)”. Dalam analisis ini penulis hanya memperlihatkan bagian dalam lirik lagu yang mengandung alih kode, lalu dipaparkan dalam bentuk tabel beserta dengan bentuk dalam bahasa Jepang yang sepadan dengan alih kode tersebut, kemudian, penulis akan menjelaskan alasan mengapa terdapat alih kode dalam lirik tersebut. Data Pertama, Bait ke-1 Lagu *Crows (Intro)*

Terjadi fenomena alih kode ekstern, disebut alih kode ekstern dikarenakan terjadi peralihan dari bahasa Jepang ke bahasa Inggris, dengan bahasa Jepang sebagai bahasa yang dominan. Alih kode dalam kutipan lirik ditandai dengan peralihan dari dua kalimat pertama yang sepenuhnya ditulis dengan bahasa Jepang yakni *fuzakeru kedo baka wa dasai* dan *maji suu kedo sake nomitai* ke dua kalimat terakhir yang ditulis menggunakan bahasa Inggris yakni *Wait until they see me ballin’ Imma be the “One for All” Might* dan *Wait until they see us ballin’ baby I know we’ll be alright*. Namun, setelah diterjemahkan ke bahasa Jepang lirik tersebut menjadi panjang, dan ada sebagian kosakata yang tidak dapat diterjemahkan sehingga membuat pesan yang ingin disampaikan oleh penulis sulit tersampaikan. Hal ini selaras dengan teori Chaer dan Agustina yang menyatakan alih kode dapat terjadi akibat sang penutur itu sendiri karena ada suatu tujuan dari tindakannya, yakni mempertegas pesan yang ingin disampaikan. Sehingga alih kode yang terjadi dalam kutipan tersebut berbentuk ekstern dan faktor penyebabnya adalah penutur dan maksud penutur itu sendiri.

2. Analisis Lirik Lagu Double

Dalam bagian ini penulis akan memaparkan analisis dari lagu kedua dalam album “Crows”, yang berjudul “Double”. Dalam analisis ini penulis hanya memperlihatkan bagian dalam lirik lagu yang mengandung alih kode, lalu dipaparkan dalam bentuk tabel beserta dengan bentuk dalam bahasa Jepang yang sepadan dengan alih kode tersebut, Terjadi fenomena alih

kode ekstern, disebut alih kode ekstern dikarenakan terjadi peralihan dari bahasa Jepang ke bahasa Inggris, dengan bahasa Jepang sebagai bahasa yang dominan.

Alih kode dalam kutipan lirik di atas ditandai dengan peralihan dari lirik yang ditulis dengan bahasa Jepang yakni *akuma tenshi futari to mo hanashi* ke tiga lirik yang ditulis dengan bahasa Inggris yakni “*Hard times gotta buckle up the seat and double down*”, “*Plotting on the throne, know my voice is needed now*”, “*Tokyo and New York anyone could buy the ticket but the mission I’ve been gifted for the vision, need a crown*”. Setelah diterjemahkan ke bahasa Jepang, kutipan lirik tersebut menjadi panjang, dan pesan yang ingin disampaikan oleh penulis jadi sulit disampaikan dikarenakan ada perumpamaan yakni “*gotta buckle up the seat*” yang berarti harus bersiap-siap akan suatu hal yang sulit dan slang “*double down*” yang berarti berkomitmen untuk melakukan sesuatu, kedua kosakata tersebut diterjemahkan sesuai makna aslinya ke dalam bahasa Jepang, yang membuat lirik menjadi kurang puitis dan berkesan bagi pendengar, dan juga pola rima dalam lirik tersebut yakni “*down*”, “*now*”, dan “*crown*”, “*mission*” dan “*vision*” menjadi hilang. Hal ini selaras dengan teori Chaer dan Agustina yang menyatakan alih kode dapat terjadi akibat sang penutur itu sendiri karena ada suatu tujuan dari tindakannya, yakni mempertegas pesan yang ingin disampaikan. Sehingga alih kode yang terjadi dalam kutipan tersebut berbentuk ekstern dan faktor penyebabnya adalah penutur dan maksud penutur itu sendiri.

3. Analisis Lirik Lagu Pocchari

Dalam bagian ini penulis akan memaparkan analisis dari lagu ketiga dalam album “*Crows*”, yang berjudul “*Pocchari*”. Dalam analisis ini penulis hanya memperlihatkan bagian dalam lirik lagu yang mengandung alih kode, lalu dipaparkan dalam bentuk tabel beserta dengan bentuk dalam bahasa Jepang yang sepadan dengan alih kode tersebut, terjadi fenomena alih kode ekstern, disebut alih kode ekstern dikarenakan terjadi peralihan dari bahasa Jepang ke bahasa Inggris, dengan bahasa Jepang sebagai bahasa yang dominan. ditandai dengan peralihan dari lirik yang ditulis dengan bahasa Jepang dengan campuran kosakata bahasa Inggris yakni “*money nashi nara mushi, like tentou*” dan “*hako naka atsumaru, like bentou*” ke lirik yang ditulis dengan bahasa Inggris yakni “*Whole squad touching cake it ain’t a birthday she brought a lotta friends though, huh. menjadi lebih pendek dibanding bentuk awalnya, dan juga ada slang dalam bahasa Inggris yakni “cake” yang dimana dalam lagu ini bukan bermakna “kue” namun “pantat” atau “bokong” dan bila diterjemahkan ke dalam bahasa Jepang menjadi ケツ (ketsu) namun hal ini membuat kosakata “birthday” menjadi hilang, dan bila diterjemahkan secara harfiah menjadi 皆がケーキ触って、誕生日じゃない namun, makna asli dari slang “cake” tidak dapat tersampaikan dikarenakan dalam bahasa Jepang “ケーキ” hanya berarti “kue” saja. Hal ini selaras dengan teori Chaer dan Agustina yang menyatakan alih kode dapat terjadi akibat sang penutur itu sendiri karena ada suatu tujuan dari tindakannya, yakni mempertegas pesan yang ingin disampaikan. Sehingga alih kode yang terjadi dalam kutipan tersebut berbentuk ekstern dan faktor penyebabnya adalah penutur dan maksud penutur itu sendiri.*

Terjadi fenomena alih kode ekstern, disebut alih kode ekstern dikarenakan terjadi peralihan dari bahasa Jepang ke bahasa Inggris, dengan bahasa Jepang sebagai bahasa yang dominan. Peralihan dari lirik yang ditulis dengan bahasa Jepang “*zutto kienai denchi,*



MIYACHI wa kaeteru rekishi” ke lima lirik terakhir yang ditulis dengan bahasa Inggris yakni, “*Can I go both ways on the map*”, “*Can I hit it from the front to the back, sold dope now I throw it on wax*”, “*Tell a hater go and hold my sack*”, “*I just got real rap check and I gotta give back so the hoes put it on my tab*”, dan “*I ain’t looking for a billy I ain’t greedy when they love you in the city you ain’t gotta pay jack*”.

Setelah diterjemahkan kedalam bahasa Jepang, kutipan-kutipan lirik tersebut ada yang lirik yang menjadi lebih pendek daripada lirik aslinya seperti “*I just got real rap check and I gotta give back so the hoes put it on my tab*” menjadi “*丁度金が入った余裕でみんなの分も払う*” lalu ada juga lirik yang menjadi lebih panjang daripada lirik aslinya seperti “*Can I hit it from the front to the back, sold dope now I throw it on wax*” menjadi “*前からでも後ろからでもやってもいい？昔は薬を売って、今は音楽に薬を入れる*” Hal ini menyebabkan lirik menjadi tidak sesuai dengan nada aslinya, dan juga, terdapat slang yang ketika diterjemahkan ke bahasa Jepang harus diterjemahkan sesuai maknanya seperti “*sold dope now I throw it on wax*” yang memiliki makna sang penulis dahulu pernah menjual obat-obatan dan sekarang menceritakan hal itu dalam lagu-lagunya sehingga terjemahannya dalam bahasa Jepang adalah *昔は薬を売って、今は音楽に薬を入れる*, yang dimana slang “*on wax*” ketika di ubah ke bahasa Jepang menjadi terlalu literal sehingga membuat lirik kurang berkesan, selain itu bila diterjemahkan secara harfiah maka menjadi *ワックスに投げる* namun bila diterjemahkan secara harfiah, makna slang “*on wax*” menjadi hilang dikarenakan dalam bahasa Jepang “*ワックス*” berarti wax saja. Lalu ada kosakata dalam bahasa Inggris yang juga tidak terjemah ke dalam bahasa Jepang seperti kosakata “*hoes*” dalam kutipan lirik “*I just got real rap check and I gotta give back so the hoes put it on my tab*” kata “*hoes*” ini merupakan sebuah slang dalam bahasa Inggris yang berarti “*prostitut*” namun ketika diterjemahkan ke dalam bahasa Jepang, kata “*hoes*” ini tidak diterjemahkan, dan digantikan dengan kosakata “*みんな*” yang berarti “*semua orang*”. ada juga kosakata “*pay jack*” dalam kutipan lirik “*I ain’t looking for a billy I ain’t greedy when they love you in the city you ain’t gotta pay jack*” yang merupakan slang yang bermakna “*membayar sangat sedikit*” namun ketika diterjemahkan kedalam bahasa Jepang menjadi “*何も払う必要はない*” yang berarti “*tidak perlu membayar apapun*” ketika diterjemahkan ke dalam bahasa Jepang, artinya jadi sedikit berbeda dan slang “*pay jack*” juga menjadi tidak ada. Hal ini selaras dengan teori Chaer dan Agustina yang menyatakan alih kode dapat terjadi akibat sang penutur itu sendiri karena ada suatu tujuan dari tindakannya, yakni mempertegas pesan yang ingin disampaikan. Sehingga alih kode yang terjadi dalam kutipan tersebut berbentuk ekstern dan faktor penyebabnya adalah penutur dan maksud penutur itu sendiri.

4. Analisis Lirik Lagu No Luv in the Club

Dalam bagian ini penulis akan memaparkan analisis dari lagu keempat dalam album “*Crows*”, yang berjudul “*No Luv in the Club*”. terjadi fenomena alih kode ekstern, disebut alih kode ekstern dikarenakan terjadi peralihan dari bahasa Jepang ke bahasa Inggris, dengan bahasa Jepang sebagai bahasa yang dominan. Alih kode pada kutipan lirik di atas ditandai dengan adanya beberapa kalimat yang ditulis menggunakan bahasa Inggris yakni, “*But I could feel the vibe, shawty looking right*”, “*And mami sippin my champagne*”, “*Was tryna*

have a quiet night but fuck it I can't change”, “*Cause baby I ain't looking for love*” dan “*No emotion when I'm up in the club*” .

Ada slang dalam bahasa Inggris yakni “shawty” dan “mami” dari penggalan lirik yakni “But I could feel the vibe, shawty looking right” dan “And mami sippin my champagne” kedua slang tersebut memiliki makna “perempuan yang sangat cantik” dalam hal ini perempuan yang sangat cantik menurut sang penulis, namun ketika diterjemahkan kedalam bahasa Jepang kosakata yang sepadan adalah “彼女” namun kosakata ini memiliki arti “perempuan” saja, hal ini membuat pesan yang ingin disampaikan oleh penulis menjadi sulit tersampaikan. Lalu, ada kosakata dalam bahasa Inggris yang tidak dapat diterjemahkan yakni “*fuck it*” dari penggalan lirik “*Was tryna have a quiet night but fuck it I can't change*” kosakata “*fuck it*” ini memiliki makna “tidak peduli lagi” atau “bodo amat”, namun ketika diterjemahkan ke dalam bahasa Jepang kosakata ini tidak dapat diterjemahkan, sehingga menyebabkan pesan yang ingin disampaikan oleh penulis menjadi sulit tersampaikan. Hal ini selaras dengan teori Chaer dan Agustina yang menyatakan alih kode dapat terjadi akibat sang penutur itu sendiri karena ada suatu tujuan dari tindakannya, yakni mempertegas pesan yang ingin disampaikan. Sehingga alih kode yang terjadi dalam kutipan tersebut berbentuk ekstern dan faktor penyebabnya adalah penutur dan maksud penutur itu sendiri.

Data Keenam, Bait ke-3 Lagu *No Luv in the Club* fenomena alih kode ekstern, disebut alih kode ekstern dikarenakan terjadi peralihan dari bahasa Jepang ke bahasa Inggris, dengan bahasa Jepang sebagai bahasa yang dominan. Alih kode pada kutipan lirik di atas ditandai dengan peralihan dari lirik yang ditulis dengan bahasa Jepang dengan campuran bahasa Inggris yakni “*dakishimenai I be on a mission*” ke empat lirik yang ditulis dengan menggunakan bahasa Inggris yakni “*But reminiscing like, still I might be missing you*”, “*But I ain't get no loving in a min, I had to peace*”, “*Then coming home the day you caught me running through the streets*”, dan “*Now I go alone, heart is cold like I'm deceased*”, lirik tersebut mengalami pemanjangan dan pemendekan, sehingga menjadi tidak selaras dengan nada aslinya. Kemudian terdapat slang dalam bahasa Inggris juga yaitu “*I had to peace*” dari penggalan lirik “*But I ain't get no loving in a min, I had to peace*” kata “*peace*” dari slang tersebut bukan berarti “damai” melainkan “pergi” seperti kata slang “*peace out*” yang biasa dipakai untuk mengucapkan “selamat tinggal”, dan bila diterjemahkan secara harfiah ke dalam bahasa Jepang menjadi “平和” yang dimana itu tidak sesuai dengan makna asli dari slang tersebut, sehingga harus diterjemahkan sesuai maknanya menjadi “行かなきゃ” namun hal ini membuat lirik tersebut menjadi kurang berkesan dikarenakan tidak adanya penggunaan slang yang merupakan ciri khas dari lirik dalam lagu rap.

Selain itu, terdapat juga slang “*running through the streets*” dari penggalan lirik “*Then coming home the day you caught me running through the streets*” yang berarti “mabuk” atau “berjalan-jalan dalam kondisi mabuk”, bila diterjemahkan secara harfiah ke dalam bahasa Jepang menjadi “道を通り走る” yang berarti “berlari melalui jalanan” bukan mabuk sehingga harus diterjemahkan sesuai maknanya menjadi “酔っぱらってる” dan sama dengan penggalan lirik sebelumnya, hal ini membuat lirik menjadi kurang berkesan

dikarenakan tidak adanya penggunaan slang. Hal ini selaras dengan teori Chaer dan Agustina yang menyatakan alih kode dapat terjadi akibat sang penutur itu sendiri karena ada suatu tujuan dari tindakannya, yakni mempertegas pesan yang ingin disampaikan. Sehingga alih kode yang terjadi dalam kutipan tersebut berbentuk ekstern dan faktor penyebabnya adalah penutur dan maksud penutur itu sendiri.

5. Analisis Lirik Lagu *Brothers 4 Life*

Bait ke-1 Lagu *Brothers 4 Life*, terjadi fenomena alih kode ekstern, disebut alih kode ekstern dikarenakan terjadi peralihan dari bahasa Jepang ke bahasa Inggris, dengan bahasa Jepang sebagai bahasa yang dominan. ditandai dengan peralihan dari lirik yang ditulis dengan bahasa Jepang yakni “*Shinpai suru kedo, isshoni asobu no ga daisuki de nani mo ienai*” ke reff yang ditulis sepenuhnya dalam bahasa Inggris yakni, “*No we never do it for the lights, I do it for my homie all my life, I see you do it for the money imma do it for my homie all my life, Lock my in the booth til it's right, cloudy up above me every night, I see you do it for the money imma do it for my homie all my life*”.

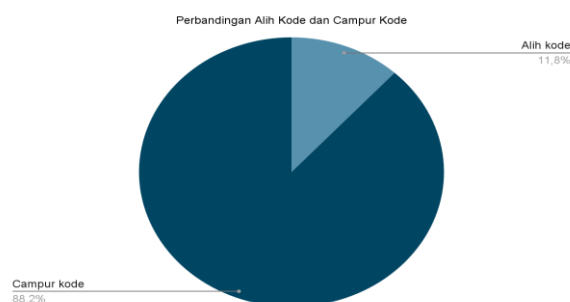
Pembahasan

1. Hasil Analisis Bentuk dan Penyebab Campur Kode

Setelah menganalisis fenomena campur kode dalam 10 dari 11 lagu pada album *Crows*, penulis menemukan sebanyak 194 fenomena campur kode yang terdapat di dalam lirik-lirik lagu di album tersebut. Untuk bentuk dari fenomena campur kode dalam lirik lagu di album tersebut, ditemukan berbentuk kata sebanyak 135 data, frasa sebanyak 36 data, dan klausa sebanyak 24 data, lalu untuk jenis campur kode, ditemukan 187 data merupakan campur kode ekstern, yang ditandai dengan peralihan dari bahasa Jepang dan bahasa Inggris, lalu, ditemukan 7 data merupakan campur kode internal yang ditandai dengan peralihan dari bahasa Jepang baku ke variasi bahasa Jepang yakni dialek, dan slang.

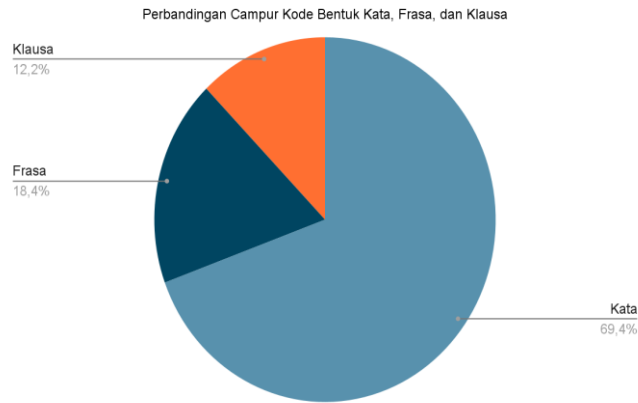
2. Grafik Persentase Alih Kode dan Campur Kode

Dari hasil penelitian di atas fenomena alih kode dan campur kode sering terjadi dalam lagu-lagu di album “*Crows*” karya Miyachi, dari 11 lagu terdapat 10 lagu yang mengandung fenomena alih kode dan campur kode, dan 1 lagu yang tidak mengandung fenomena alih kode dan campur kode dikarenakan ditulis hanya dengan satu bahasa saja. Adapun untuk alih kode semuanya berbentuk alih kode eksternal, dan untuk campur kode, mayoritas merupakan campur kode eksternal, dan beberapa merupakan campur kode internal. Adapun perbandingan antara penggunaan alih kode dan campur kode adalah sebagai berikut.



Gambar 1. Grafik Perbandingan Alih Kode dan Campur Kode
Sumber: Hasil Olahan Peneliti

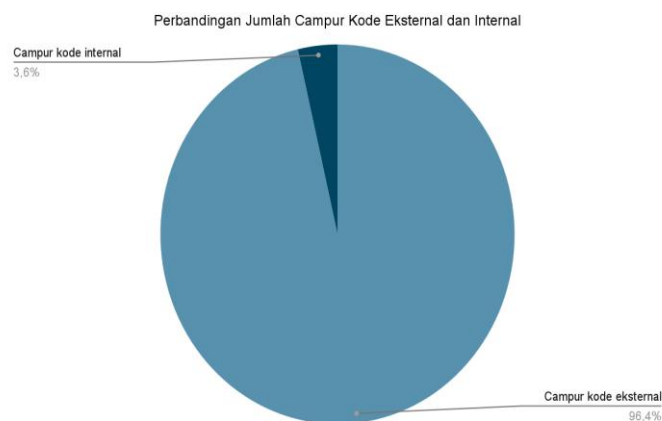
Seperti yang dapat dilihat dari gambar di atas, penulis lagu lebih banyak menggunakan campur kode dibandingkan dengan alih kode, dengan campur kode memiliki persentase 88,2% sedangkan alih kode memiliki persentase 11,8% adapun penggunaan campur kode ini terbagi menjadi bentuk kata, frasa, dan klausa dengan perbandingan sebagai berikut



Gambar 2. Grafik Perbandingan Campur Kode Bentuk Kata, Frasa, dan Klausa
Sumber: Hasil Olahan Penulis

Berdasarkan gambar diatas dapat dilihat bahwa mayoritas campur kode dalam lirik lagu di album *Crows* berbentuk kata dengan persentase 69,4%, selain bentuk kata terdapat juga bentuk frasa dengan persentase 18,4% dan klausa dengan persentase 12,2%. Adapun penyebab lebih banyak nya penggunaan bentuk kata adalah, bentuk kata lebih mudah untuk dimainkan dibanding dengan klausa dan frasa, yakni bentuk kata lebih mudah untuk dimasukan di antara kata-kata bahasa Jepang di suatu kalimat, untuk membuat sebuah pola rima, dan juga, banyak slang dalam bahasa Inggris atau bahasa Jepang yang berbentuk kata.

Campur kode dalam album ini juga terdapat dua sifat yakni campur kode eksternal dan campur kode internal, dengan campur kode eksternal lebih banyak dibandingkan dengan campur kode internal, dengan perbandingan sebagai berikut



Gambar 3. Grafik Perbandingan Campur Kode Internal dan Campur Kode Eksternal
Sumber: Hasil Olahan Penulis

Seperti yang dapat dilihat dari gambar diatas, mayoritas campur kode dalam lirik-lirik lagu di album *Crows* merupakan campur kode eksternal dengan persentase 96,4%, namun



terdapat juga campur kode internal dengan persentase 3,6%. Campur kode eksternal lebih banyak digunakan oleh penulis lagu karena, banyak nya *slang* yang digunakan oleh penulis lagu yang merupakan *slang* dalam bahasa Inggris, selain itu, juga banyak kata-kata dalam bahasa Inggris yang apabila diterjemahkan ke dalam bahasa Jepang, menyebabkan pesan yang ingin disampaikan dari lirik lagu menjadi kurang tersampaikan, dan juga dapat membuat lirik menjadi terlalu panjang sehingga tidak sesuai dengan nada aslinya.

Adapun penyebab dari penulis lagu menggunakan alih kode dan campur kode adalah dikarenakan terdapat sebuah pesan atau ekspresi yang lebih mudah disampaikan menggunakan *slang* dalam bahasa Inggris atau bahasa Jepang, ditambah dengan penulis yang memiliki latar belakang seorang bilingual juga mempengaruhi adanya penggunaan alih kode dan campur kode di dalam lirik-lirik lagu di album *Crows*, lalu, lagu bergenre *hip-hop* sendiri memiliki pasar yang lebih mengarah ke masyarakat muda, sehingga penulis juga menggunakan alih kode dan campur kode agar terdengar lebih keren di telinga para pendengar musiknya yang mayoritas masih muda.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dari 10 dari 11 lagu di album *Crows*, menunjukkan bahwa peristiwa alih kode dan campur kode yang terdapat dalam lirik-lirik di album *Crows* ini terdiri atas beberapa bentuk dan penyebab. Alih kode dan campur kode dalam album ini mayoritas merupakan alih kode dan campur kode eksternal, yang ditandai dengan pergantian bahasa dari bahasa Jepang ke bahasa Inggris, namun, terdapat juga campur kode internal yang ditandai dengan pergantian dari bahasa Jepang berbentuk formal ke variasi bahasa Jepang, yakni dialek, dan juga *slang* atau bahasa gaul.

Peristiwa campur kode lebih banyak terjadi dibandingkan dengan peristiwa alih kode, dengan jumlah peristiwa campur kode sebanyak 194 data dan alih kode sebanyak 26 data, dan dari 194 data campur kode tersebut, sebanyak 187 data merupakan campur kode eksternal dan 7 data merupakan campur kode internal.

Faktor yang menyebabkan terjadinya peristiwa alih kode dan campur kode adalah pembicara atau penutur, dan kebahasaan, dikarenakan penulis album *Crows* yakni Miyachi, merupakan seseorang dengan latar belakang tumbuh dan besar di lingkungan bilingual, dikarenakan ia merupakan seorang keturunan Jepang yang lahir dan besar di Amerika Serikat, hal tersebutlah yang membuat Miyachi menjadi seorang bilingual.

Daftar Rujukan

- Alawiyah, Siti Rifa, Agustiani, Tanti, & Humaira, Hera Wahdah (2021) “Wujud dan Faktor Penyebab Alih Kode dan Campur Kode dalam Interaksi Sosial Pedagang dan Pembeli di Pasar Parungkudan Kabupaten Sukabumi” Universitas Muhammadiyah Sukabumi
- Hasan, Aliga Liana (2020) Alih Kode dan Campur Kode Pada Lirik Lagu Dalam Miyano Mamoru Present M&M The Best Album. Universitas Darma Persada.
- <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJPBS>
- Chaer, Abdul & Agustina, Leonie (2014) *Sosiolinguistik : Perkenalan Awal* (Ed. Rev.) Jakarta : Rineka Cipta

- Fujimura Kayo (2013) 『二言語話者の談話における「コードスイッチング」・「コードミキシング」の必要性』 安田女子大学紀要 <https://yasuda-u.repo.nii.ac.jp/record/99/files/028964940041003.pdf>
- Holmes, Janet (2013) *An Introduction to Sociolinguistics* (4'th ed) New York : Routledge
- Japan Foundation (2021) *Survey Report on Japanese-Language Education Abroad 2021 Tokyo* : Author
- Machida, Ken (Ed.) & Nakai, Seiichi (2005) 『シリーズ・日本語のしくみ探る (Vol 7) 社会言語のしくみ』 Tokyo : Kenkyusha <https://yasuda-u.repo.nii.ac.jp/record/99/files/028964940041003.pdf>
- Moleong Lexy J. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sa'ida, Rafani Salma & Rahman, Yunan (2022) “Alih Kode dan Campur Kode pada Film *Who Am I - Kein System Ist Sicher*” Universitas Negeri Surabaya <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/identitaet/article/view/48155/40205>
- Sanada, Shinji (2006) 『社会言語学の展望』Tokyo : Kuroshio Shuppan
- Shouji, Azuma (2009) 『社会言語学入門』(Ed. Rev.) Tokyo : Kenkyusha
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa (Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistik)*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press
- Wardhaugh, Ronald (2006) *An Introduction to Sociolinguistics* (5'th ed) Oxford : Blackwell Publishing
- Adyaksa, Dimas (2023) *Alih Kode dalam Film Allied Karya Robert Zemeckis*. Universitas Hasanuddin.
- Cakrawarti, Dias Astuti (2011) *Analysis of Code Switching and Code Mixing in the Teenlit Canting Cantiq by Dyan Nuranindya*”, Universitas Diponegoro.